

**PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN KAMUS SAKU *UNGGAH-UNGGUH* BASA
JAWA KELAS IV SDN TAMBAKREJO
PURWOREJO**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

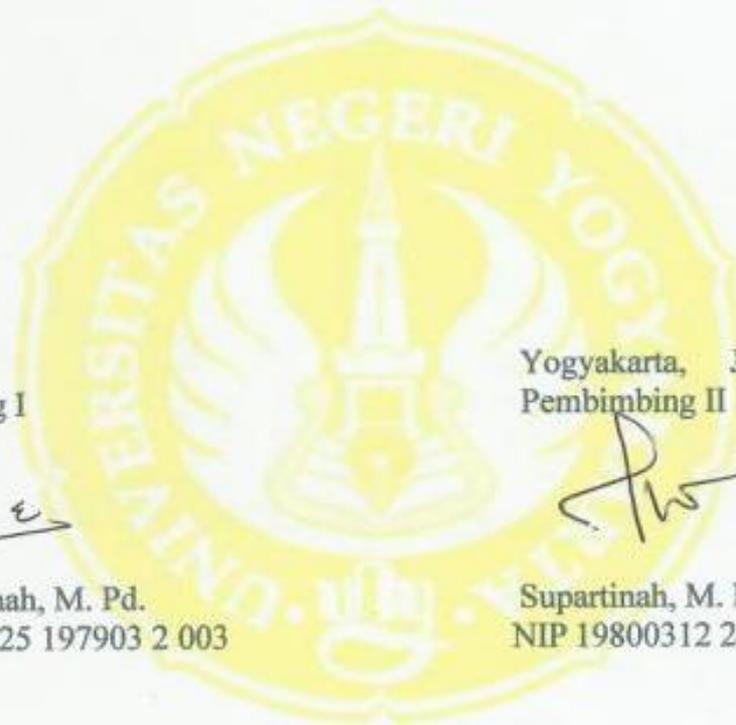


Oleh
Setyo Nugroho
NIM 10108241051

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul **“PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN KAMUS SAKU UNGGAH-UNGGUH BASA JAWA KELAS IV SDN TAMBAKREJO PURWOREJO”** yang disusun oleh Setyo Nugroho, NIM 10108241051 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipublikasikan.



Pembimbing I

Dra. Suyatinah, M. Pd.
NIP 19530325 197903 2 003

Yogyakarta, Januari 2015
Pembimbing II

Supartinah, M. Hum
NIP 19800312 200501 2 001

ti
all

PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN KAMUS SAKU UNGGAH-UNGGUH BASA JAWA KELAS IV SDN TAMBAKREJO PURWOREJO

THE DEVELOPMENT OF LESSON INSTRUMENT UNGGAH-UNGGUH JAVANESE POCKET DICTIONARY FOURTH GRADE STUDENTS OF TAMBAKREJO ELEMENTARY SCHOOL PURWOREJO

Oleh: Setyo Nugroho, pendidikan guru sekolah dasar/pendidikan pra sekolah dan sekolah dasar
Paknug10@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan media pembelajaran kamus saku *unggah-ungguh basa Jawa* sebagai media pembelajaran bahasa Jawa kelas IV di SD N Tambakrejo, Kabupaten Purworejo. Jenis penelitian ini adalah *research and development*. Model penelitian yang digunakan adalah model Borg and Gall. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD N Tambakrejo Purworejo. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket, observasi, dan wawancara. Instrument penelitian diuji menggunakan validitas isi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini menghasilkan produk kamus saku *unggah-ungguh basa Jawa* yang secara kuantitatif dan kualitatif sangat baik untuk pembelajaran *unggah-ungguh basa Jawa*. Secara kuantitatif, penilaian dari ahli materi dan ahli media masing-masing adalah 4,8 dan 4,1. Sementara itu, penilaian yang diberikan siswa pada tahap uji lapangan terbatas, uji lapangan lebih luas, dan uji lapangan operasional masing-masing adalah 4,6; 4,7; dan 4,7. Ketiga penilaian tersebut menunjukkan bahwa media kamus saku sudah sangat baik dari segi materi dan dari segi media. Secara kualitatif, media kamus saku telah memenuhi syarat media pembelajaran yang baik, di antaranya meningkatkan motivasi belajar siswa, dan merangsang siswa untuk mengingat materi *unggah-ungguh basa Jawa*.

Kata kunci: *kamus saku, unggah-ungguh basa Jawa, kelas IV SD*

Abstract

This study aimed to develop unggah-ungguh pocket dictionary as Javanese lesson instrument of fourth grade students of Tambakrejo Elementary School, Purworejo, Central Java. The kind of this study is research and development (R&D). The model was used in this study is Borg and Gall modeling. Subject in this study is all of fourth grade students in Tambakrejo Elementary School, Purworejo. The data collecting was using questioner, observation, and interview. The instrument to collect data was tested by content validity. The data analysis of this study was using quantitative descriptive and qualitative descriptive. The result of this study is product unggah-ungguh Javanese pocket dictionary, which quantitatively and qualitatively very good to unggah-ungguh Javanese lesson. As quantitatively, judgment by content expert is 4,8, and by instrument expert is 4,1. Beside that, the evaluation given by students when boundless field testing is 4,6, then more wide field testing result 4,7, and operational field testing resulting 4,7. All three testing show that pocket dictionary is very good of this content and instrument. As qualitatively, pocket dictionary instrument is already completing the qualification of good lesson instrument, that infere it can increasing study motivation, and stimulating students to recall the lesson of unggah-ungguh of Javanese.

Key word: pocket dictionary, Unggah-ungguh Javanese, fourth grade students

PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu aspek budaya yang penting. FX. Rahyono (2009:76) mengemukakan bahwa bahasa merupakan salah satu bentuk hasil karya budaya. Bahasa merupakan instrumen (alat)

untuk mengungkapkan apa yang dipelajari dan dipikirkan oleh manusia secara verbal. Bahasa digunakan manusia untuk mengatasi keterbatasan manusia dalam interaksi dan komunikasi. Bahasa juga sebagai sarana dalam mengungkapkan

pikiran, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa berguna sebagai alat pemersatu bangsa, tanpa bahasa maka tidak akan terjalin sebuah komunikasi. Oleh karena itu, bahasa sangatlah erat dengan kehidupan manusia.

Bahasa yang berlaku di Indonesia terdiri dari tiga macam, yaitu: 1) bahasa nasional, 2) bahasa daerah, dan 3) bahasa asing. Sejak dicetuskannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, Bahasa Indonesia menempati kedudukan sebagai bahasa nasional. Bahasa Indonesia diharapkan dapat mempersatukan dan menjembatani komunikasi antar daerah di Indonesia. Bahasa daerah selanjutnya berfungsi sebagai pendukung bahasa nasional. Selain itu, dalam penjelasan UUD 1945 pasal 36 disebutkan bahwa bahasa daerah dapat digunakan di SD daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pembelajaran dan juga sebagai alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah.

Salah satu langkah nyata pemerintah dalam melestarikan budaya daerah yaitu dengan memasukkannya ke muatan lokal sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah dasar dan menengah, sesuai dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab X pasal 37. Bahasa daerah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Jawa adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa juga dipakai oleh para pendatang atau transmigran dari Jawa di provinsi lain seperti DKI, Lampung, Sumatera Selatan, Kalimantan, Sulawesi, dan sebagainya. Menurut Sudaryanto (1992: 3), bahasa Jawa juga dipakai di luar Negeri yaitu negara Suriname. Hal tersebut merupakan salah satu bukti bahwa bahasa Jawa penting bagi bangsa Indonesia.

Untuk itu perlu adanya upaya pelestarian bahasa Jawa, yaitu salah satunya melalui jalur pendidikan.

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan pertama dalam membelajarkan bahasa Jawa. Mata pelajaran bahasa Jawa diajarkan mulai kelas I hingga kelas VI. Kurikulum sebagai pedoman dasar dalam pembelajaran bahasa Jawa yang berisikan standar isi dan standar kompetensi. Standar isi memuat beberapa aspek yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Ke-empat aspek tadi disusun dengan tujuan supaya siswa mampu menguasai bahasa Jawa yang nantinya juga digunakan dalam bermasyarakat.

Salah satu aspek yang penting dalam berbahasa Jawa adalah memperhatikan *unggah-ungguh basa* Jawa. Endang Nurhayati (Mulyana, 2008: 219) mengemukakan bahwa *unggah-ungguh basa* adalah sebuah tatanan yang mengatur bagaimana seseorang berkomunikasi dengan orang lain secara layak. Layak yang dimaksud adalah pantas atau sesuai dengan kondisi penutur, situasi penutur, dan hal yang dituturkan. *Unggah-ungguh basa* juga syarat akan nilai moral dan etika yang luhur. Tingkat kesopanan seseorang dapat dilihat ketika menggunakan *unggah-ungguh basa* dalam berbicara. Karena itu masyarakat Jawa sering disebut masyarakat yang *alus* dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Penggunaan *unggah-ungguh basa* sering dianggap sulit karena adanya aturan tingkat tutur. Dalam berkomunikasi menggunakan *unggah-ungguh basa* seseorang harus mempertimbangkan pemilihan jenis tingkat tutur dengan baik dan yang tepat untuk digunakan. Kesalahan penggunaan bisa

mengakibatkan hal yang kurang menyenangkan di antara penggunanya.

Dalam menggunakan *unggah-ungguh basa* untuk berbicara memperhatikan leksikon/ kata dan ragam bahasa. Sry Satriya Tjatur (2004: 25) membagi leksikon/ kata menjadi 6 bentuk, yaitu *ngoko*, *madya*, *krama*, *krama inggil*, *krama andhap*, dan netral. Untuk itu ada banyak leksikon yang harus dipahami dalam penggunaan *unggah-ungguh basa*. Siti Mulyani (Mulyana, 2008: 236) menyatakan pada prinsipnya ragam bahasa dibagi menjadi dua, yaitu ragam *ngoko* dan ragam *krama*. Ragam *ngoko* merupakan tuturan yang menggunakan leksikon *ngoko*. Biasanya digunakan berkomunikasi untuk orang yang sudah akrab. Sedangkan ragam *krama* menggunakan leksikon *krama* dalam berbicara. Ragam ini biasanya digunakan untuk orang-orang yang belum akrab, dan berbicara dengan orang yang lebih tua.

Penggunaan *unggah-ungguh basa* di kalangan sekolah dasar masih mengalami beberapa masalah. Permasalahan tersebut juga dialami oleh siswa SDN Tambakrejo. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 26 Agustus 2014 di SD N Tambakrejo, ditemukan beberapa masalah mengenai *unggah-ungguh basa*. Pertama, siswa kurang mengerti dan memahami penggunaan *unggah-ungguh basa* secara benar. Siswa dalam menggunakan *unggah-ungguh basa* sering mengalami kesalahan seperti membahasakan dirinya sendiri ketika berbicara dengan gurunya. Ini dikarenakan kosakata/ leksikon yang dikuasai siswa juga sangat terbatas. Rendahnya pemahaman siswa tentang *unggah-ungguh basa* juga mengakibatkan siswa lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia ataupun *basa*

Pegembangan Media Pembelajaran (Setyo Nugroho) 3 ngoko dalam kebiasaan sehari-hari. Kedua, siswa kurang memahami bahwa bahasa Jawa memuat pendidikan pembentukan karakter seseorang dalam berperilaku dan tata krama. Ketiga, kurangnya menggunakan bahasa Jawa dalam berbicara sehari-hari.

Dari hasil wawancara yang didapat dari guru bahasa Jawa menjelaskan bahwa ada beberapa masalah yang dialami siswa dalam belajar *unggah-ungguh*. Di antaranya kurangnya media pembelajaran untuk pengetahuan *unggah-ungguh basa* yang efektif untuk siswa. Materi *unggah-ungguh basa* disampaikan menggunakan buku paket dan LKS yang kurang menarik minat siswa untuk belajar. Pembelajaran bahasa Jawa hanya mendapatkan alokasi waktu 2 jam pelajaran dalam seminggu. Ini juga menjadi masalah ketika guru harus mengajarkan semua materi dalam satu semester. Guru juga menambahkan bahwa di lingkungan keluarga sendiri, sejak kecil sudah ditanamkan bahasa Indonesia yang lebih mudah digunakan dari pada bahasa Jawa. Bahasa Indonesia dalam pengucapannya dianggap lebih mudah dari bahasa Jawa yang memerlukan banyak kosa kata dalam menghafal. Untuk itu lebih praktis menggunakan bahasa nasional, bahasa Indonesia. Majunya jaman juga berpengaruh pada perkembangan bahasa Jawa. Seakan bahasa Jawa diambang kehilangan jati dirinya.

Dari beberapa faktor yang telah diungkapkan, salah satu alternatif yang bisa memecahkan masalah yaitu dengan mengoptimalkan media pembelajaran *unggah-ungguh basa* Jawa. Hamalik (Azhar Arsyad, 2011: 15) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar

dapat membangkitkan keinginan dan minat, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Mengingat pentingnya penggunaan media dalam proses pembelajaran *unggah-ungguh basa*, maka dalam memilih media harus sesuai dengan kriteria yang tepat. Deni Hardianto (2005: 101) berpendapat bahwa media memiliki peranan yang besar dan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Untuk itu guru harus memperhatikan betul tentang media yang akan digunakan dalam pembelajaran *unggah-ungguh basa* Jawa.

Berdasarkan penjelasan di atas, kehadiran media *unggah-ungguh basa* diperlukan untuk memperbaiki kualitas siswa dan memberikan pengembangan media yang baru. Dengan demikian pembelajaran *unggah-ungguh basa* dapat berlangsung dengan baik dan membantu proses pewarisan budaya. Hal ini dikarena *unggah-ungguh basa* berkaitan erat dengan kehidupan bermasyarakat.

Media yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa kamus saku *unggah-ungguh basa*. Pemilihan kamus saku sebagai media pembelajaran, selain sebagai alternatif pemecahan masalah terkait dengan pemenuhan kebutuhan media *unggah-ungguh basa*, juga memiliki beberapa dasar pertimbangan di antaranya, yaitu (1) kamus berisi tentang berbagai kosa kata bahasa yang akan dipelajari, (2) memiliki kepraktisan yaitu mudah dibawa kemana saja, (3) dapat dipelajari setiap waktu di luar jam pelajaran, (4) mengurangi guru dalam memberikan penjelasan dan ceramah, dan (5) memberikan wawasan kepada masyarakat bahwa

kamus saku juga dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan *unggah-ungguh basa* Jawa.

Dari pemikiran di atas, maka dikembangkanlah media pembelajaran *unggah-ungguh basa* Jawa yaitu “Kamus Saku *Unggah-Ungguh Basa Jawa*” supaya dapat digunakan untuk siswa kelas IV SD dalam mempelajari *unggah-ungguh basa*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *research and development*. Dalam penelitian ini model penelitian yang dipilih adalah model Borg and Gall yang terdiri dari sepuluh tahapan.

1. Pengumpulan informasi
2. Melakukan perencanaan (*Planning*)
3. Mengembangkan bentuk produk awal.
4. Melakukan uji coba perorangan.
5. Melakukan revisi terhadap produk utama.
6. Melakukan uji coba kelompok kecil
7. Melakukan revisi terhadap produk operasional.
8. Melakukan uji coba kelompok besar.
9. Melakukan revisi produk akhir
10. Deseminasi

Validasi dan Uji Coba Produk

1. Validasi

Validasi adalah proses pengesahan terhadap kesesuaian produk media pembelajaran yang dikembangkan, dalam hal ini yang dikembangkan oleh peneliti adalah kamus saku *unggah-ungguh basa* Jawa yang akan digunakan sebagai media alternatif dan penunjang dalam proses pembelajaran.

2. Uji coba produk

Setelah media divalidasi oleh ahli materi dan ahli media, maka media akan diujicobakan.

Pegembangan Media Pembelajaran (Setyo Nugroho) 5
berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat standar kompetensi tidak terdapat materi yang mengajarkan *unggah-ungguh basa*. Metode yang guru gunakan sehari-hari dalam pembelajaran hanyalah metode tradisional yaitu ceramah. Metode pembelajaran yang dibawakan oleh guru yaitu ceramah bervariasi, diselingi dengan gurauan dari guru sehingga tidak timbul kebosanan dari diri siswa. Guru tidak menggunakan media pembelajaran, hanya buku LKS dan *remen basa jawi* yang menjadi pegangan guru.

Peneliti menganalisis kebutuhan dalam pembelajaran bahasa Jawa ialah media pembelajaran yang mudah dibawa siswa serta bisa dipelajari di manapun tempatnya. Salah satunya yaitu menggunakan kamus saku *unggah-ungguh basa* Jawa. Keunggulan dari kamus saku yaitu berisi mengenai *unggah-ungguh basa* Jawa dengan desain yang menarik. Kamus saku juga memiliki ukuran yang kecil, sehinggamudah dibawa siswa kemanapun siswa pergi.

2. Melakukan perencanaan (*Planning*)

Dalam tahapan perencanaan ini langkah awalnya adalah perumusan tujuan karena dengan tujuan maka langkah-langkah dalam proses pembelajaran akan mudah dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Untuk dapat menilai pembelajaran yang dilaksanakan sudah berhasil atau belum, maka perlu dirumuskan indikator-indikator dalam pembelajaran.

3. Mengembangkan bentuk produk awal (*Develop preliminary form of product*)

Pada tahap ini peneliti mulai merancang desain menggunakan program *coreldraw x4*.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD N Tambakrejo Purworejo, dengan jumlah 23 siswa.

Prosedur Penelitian

Penelitian memiliki langkah-langkah tertentu tergantung pada metode penelitian yang digunakan. Metode *Research and Development* (R&D) dalam pendidikan meliputi sepuluh langkah, akan tetapi peneliti tidak menjalani kesepuluh langkah tersebut. Peneliti melakukan penelitian hingga tahap kesembilan yaitu revisi setelah dilakukannya uji coba pada kelompok besar (*operational field trial*). Langkah kesepuluh deseminasi tidak dilakukan karena menyesuaikan kemampuan peneliti dan kondisi di lapangan.

1. Pengumpulan informasi

Sebelum melakukan penelitian pengembangan, harus dilakukan analisis kebutuhan yang menjadi dasar mengapa perlu dilakukannya pengembangan suatu produk. Langkah pertama ini meliputi analisis kebutuhan, studi pustaka, dan studi literatur.

Pengumpulan informasi yang dilakukan peneliti dimulai dengan observasi ke lapangan. Observasi tersebut dilakukan guna menentukan objek dan subjek penelitian. Dari hasil observasi tersebut ditentukan objek penelitian adalah media pembelajaran bahasa Jawa dan subjek penelitian adalah siswa kelas IV.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti ialah dalam pembelajaran bahasa Jawa khususnya untuk bab *unggah-ungguh basa* tidak dicantumkan pada buku. Dalam kurikulum dijelaskan bahwa terdapat empat standar kompetensi, seperti mendengarkan,

Dalam pembuatannya, peneliti awalnya menentukan ukuran kamus yang akan dibuat, lalu menentukan warna background yang sesuai dengan karakteristik siswa SD, yaitu warna terang. Dalam penelitian ini, pengembangan produk dari mulai merancang sampai proses produksi dilakukan sendiri oleh peneliti.

Setelah proses pembuatan ukuran dan *background*, peneliti mulai memilih kata/leksikon yang sesuai dengan siswa. Kamus ini disusun untuk kelas IV yang nantinya dijadikan pegangan selama belajar bahasa Jawa. Setiap kata diurutkan sesuai dengan abjad. Kemudian setiap kata tadi diketik ke dalam background dengan huruf yang unik supaya siswa tertarik untuk membacanya.

Proses selanjutnya adalah pencetakan. Semua lembar kamus yang sudah dicetak, lalu dipotong dan diurutkan sesuai dengan halamannya. Tahap akhir yaitu dijilid. Setelah terbentuk kamus saku, maka proses selanjutnya adalah validasi ahli media dan ahli materi. Dalam proses ini didapat catatan-catatan yang akan dijadikan sebagai acuan untuk proses perbaikan media sebelum diujicobakan.

4. Melakukan uji coba perorangan (*Premilinary field testing*)

Peneliti memilih tiga siswa kelas IV B dengan acak agar mendapat hasil yang diinginkan. Pelaksanaan uji coba perorangan lebih ditekankan pada faktor proses dari pada hasil. Pertama siswa mencoba menggunakan produk. Setelah siswa menggunakan produk siswa mengisi angket yang telah dipersiapkan.

Data yang diperoleh yang berupa penilaian angket, komentar, hasil pengamatan, dan saran siswa kemudian disusun dan dianalisis untuk merevisi produk.

5. Melakukan revisi terhadap produk utama (*Main product revision*)

Berdasarkan data informasi hasil uji coba perorangan maka dilakukan revisi terhadap produk utama. Setelah dilakukan revisi terhadap produk, selanjutnya kamus saku akan diujicobakan pada uji coba kelompok kecil.

6. Uji coba kelompok kecil (*Main field testing*)

Uji coba kelompok kecil ditujukan untuk mengumpulkan data informasi yang akan digunakan setelah produk direvisi. Uji coba dilakukan kepada 5 siswa kelas IV B. Kelima siswa tersebut dipilih secara acak sehingga uji coba dapat dipertanggungjawabkan. Setelah siswa menggunakan media kamus saku, siswa mengisi angket yang telah dipersiapkan selain itu jika peneliti juga melakukan wawancara tidak terstruktur guna memperkuat data. Data yang diperoleh yang berupa penilaian angket, komentar, hasil pengamatan, dan saran siswa kemudian disusun dan dianalisis untuk merevisi produk.

7. Melakukan revisi terhadap produk operasional (*Operational product revision*)

Revisi dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil uji coba produk pada kelompok kecil. Kekurangan yang terdapat pada uji coba akan dilakukan revisi untuk dilakukan uji coba selanjutnya.

8. Melakukan uji coba kelompok besar (*Operasional field testing*)

Setelah media direvisi berdasarkan uji coba kelompok kecil, maka dilakukan uji coba yang terakhir yaitu uji coba kelompok besar. Uji coba kelompok besar dilakukan dengan melibatkan 23 siswa kelas IV A. Siswa diberikan *pre test* terlebih dahulu untuk mengukur pengetahuan siswa tentang *unggah-ungguh basa Jawa*. Kemudian siswa mencoba menggunakan kamus saku lalu mengisi angket yang telah disediakan. Selain mengisi angket siswa juga dapat memberi saran, kritikan atau tanggapan secara langsung. Setelah selesai mengisi angket, siswa diberikan *post test* untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah menggunakan kamus saku.

9. Melakukan revisi terhadap produk akhir (*Final product revision*)

Setelah dilakukan uji coba kelompok besar, kemudian media direvisi berdasarkan data yang didapat saat uji coba kelompok besar.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses yang sangat penting guna mendapatkan data yang diperlukan dalam pengembangan produk. Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya sebagai berikut.

1. Wawancara

Sukmadinata (2006: 216) menyebutkan bahwa wawancara atau *interview* merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Wawancara dilakukan secara lisan dalam tatap muka secara individu. Wawancara dilakukan saat observasi awal terhadap guru

Pegembangan Media Pembelajaran (Setyo Nugroho) 7 serta siswa kelas IV. Wawancara dilakukan secara langsung antara pewawancara dengan yang diwawancarai. Adapun tujuan wawancara adalah untuk memperoleh informasi secara langsung dari narasumber. Narasumber yang diwawancarai adalah siswa dan guru kelas. Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara bebas, sehingga tidak mengajukan pedoman yang telah tersusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan media yang dikembangkan.

Wawancara dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran secara umum dan pembelajaran bahasa Jawa khususnya materi tentang *unggah-ungguh basa*. Wawancara dilakukan dengan guru bahasa Jawa dan siswa yang dipilih secara acak.

2. Angket

Sukmadinata (2006: 219) menyebutkan angket atau kuesioner merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya-jawab dengan responden). Angket merupakan alat pengumpulan data yang berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab dan direspon oleh responden.

Sasaran angket terbagi menjadi tiga, yaitu siswa, validator media dan validator materi. Terdapat 23 siswa kelas IV yang menjadi responden, 3 diantaranya saat uji coba perorangan serta 5 orang saat uji coba kelompok kecil dan 23 siswa saat uji coba kelompok besar.

3. Observasi

Sukmadinata (2006: 220) menyatakan bahwa observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut berkenaan dengan proses pembelajaran di sekolah dan semua yang terkait di dalamnya.

Observasi ini bertujuan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Jawa kelas IV SDN Tambakrejo. Dilihat dari kerangka kerjanya jenis observasi yang dilakukan adalah observasi tidak terstruktur. Secara teknis pelaksanaannya observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi langsung. Peneliti melakukan observasi secara langsung terhadap objek yang diselidiki tanpa melalui perantara dan tidak melibatkan diri dalam situasi objek yang diselidiki.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data adalah angket untuk (1) ahli materi, (2) ahli media, dan (3) siswa. Sebelum instrumen penelitian disusun, perlu dibuat kisi-kisi terlebih dahulu. Kisi-kisi tersebut dikembangkan menjadi sebuah instrumen penelitian. Untuk mendapatkan instrumen yang layak digunakan perlu menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Menyusun kisi-kisi instrumen.
- b. Mengkonsultasikan kisi-kisi instrumen yang telah dibuat kepada dosen pembimbing.
- c. Menyusun butir-butir instrumen berdasarkan kisi-kisi tersebut.

- d. Mengkonsultasikan instrumen kepada dosen pembimbing, ahli media dan ahli materi sehingga instrumen yang akan digunakan telah memperoleh persetujuan dari ahli.

Tabel 9. Kisi-kisi instrumen untuk ahli materi

Aspek	Indikator	Jumlah Butir	Nomor Butir
1. Materi	Kesesuaian materi dengan kurikulum	1	1
	Kebenaran isi materi	3	2, 3, 4
	Cara penyajian materi	5	5,6,7,8,9

Tabel 10. Kisi-kisi instrumen untuk ahli media

Aspek	Indikator	Jumlah Butir	Nomor butir
1. Produksi	a. Kondisi fisik media	1	1
	b. Kualitas bahan	1	2
2. Desain Visual	c. Prinsip visual kemasan media	8	3,4,5,6,7, 8,9,10
3. Kualitas teknis	d. Syarat media yang baik	2	11,12

Tabel 11. Kisi-kisi instrumen untuk siswa

Aspek	Indikator	Jumlah Butir	Nomor butir
1. Isi Media	a. Materi media mudah dipahami	2	1,2
	b. Kebermanfaatan materi dalam kehidupan	1	3
2. Desain Media	c. Kemudahan penggunaan	1	4
	d. Bentuk dan ukuran	2	5,6
	e. Keamanan media	1	7
	f. Komposisi warna	1	8
	g. Kesesuaian ukuran dan jenis huruf	2	9,10
	h. Kegunaan kamus saku	3	11,12,13

G. Teknik Analisis Data

Analisis data digunakan untuk mengklarifikasi, menganalisa dan menarik kesimpulan dari semua data yang terkumpul. Data yang terkumpul dari hasil uji coba, maka setelah

Pengembangan Media Pembelajaran (Setyo Nugroho) 9
 pengembangan media, dan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian pengembangan. Tahap ketiga adalah melakukan pengembangan produk sesuai dengan perencanaan.

itu dilakukan pengolahan atau analisis data. Teknik yang digunakan untuk menilai kualitas produk yang dibuat yaitu data yang didapat dari angket instrumen evaluasi ahli dan evaluasi materi yang diubah ke dalam angket ini diberikan 5 pilihan.

Sebelum diujicobakan kepada siswa, produk kamus saku *unggah-ungguh basa Jawa* harus melalui uji kelayakan, maka dilakukan validasi materi dan validasi media. Validasi dilakukan oleh ahli materi dan ahli media dengan menggunakan skor penilaian skala 5.

Teknik analisis data kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Skor yang diperoleh, kemudian dikonversikan menjadi data kualitatif skala lima dengan acuan rumus sebagai berikut (Eko Putro Widoyoko, 2010: 238).

Validasi materi pada tahap pertama mendapatkan skor rata-rata 4,1 dan termasuk kategori “Baik” dengan rekomendasi layak ujicoba dengan revisi. Setelah dilakukan revisi sesuai komentar dan saran yang diberikan ahli materi, dilakukan validasi tahap kedua dan mendapatkan skor rata-rata 4,5 dengan kategori “Sangat Baik”. Setelah melalui validasi tahap I dan II maka skor rata-rata yang diperoleh adalah 4,3 dengan kategori “Sangat Baik”.

Tabel 12. Konversi Data Kuantitatif

Rumus	Rerata Skor	Klasifikasi
$X > X_i + 1,8 \times s_{bi}$	$>4,2$	Sangat baik
$X_i + 0,6 \times s_{bi} < X \leq X_i + 1,8 \times s_{bi}$	$>3,4 - 4,2$	Baik
$X_i - 0,6 \times s_{bi} < X \leq X_i + 1,8 \times s_{bi}$	$>2,6 - 3,4$	Cukup
$X_i - 1,8 \times s_{bi} < X \leq X_i + 0,6 \times s_{bi}$	$>1,8 - 2,6$	Kurang
$X \leq X_i - 1,8 \times s_{bi}$	$\leq 1,8$	Sangat kurang

Keterangan :

X_i (Rerata ideal) = $\frac{1}{2}$ (skor maksimum ideal + skor minimum ideal) 4.

S_{bi} (Simpangan baku ideal) = $\frac{1}{6}$ (skor maksimum ideal – skor minimum ideal).

X = Skor empiris.

Validasi media pada tahap pertama mendapatkan skor 3.9 dan termasuk kategori “Baik” dengan rekomendasi layak ujicoba dengan revisi. Setelah dilakukan revisi sesuai saran dari ahli media, maka pada validasi tahap kedua mendapatkan skor 4.1 dan termasuk kategori “Baik” dengan rekomendasi layak ujicoba tanpa revisi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dekripsi Hasil Penelitian

Pengembangan media kamus *unggah-ungguh basa Jawa* ini melalui beberapa tahap. Tahap yang pertama ialah melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui masalah dalam pembelajaran bahasa Jawa di SDN Tambakrejo, Purworejo. Tahap kedua adalah melakukan perumusan tujuan pembelajaran dengan menggunakan kamus saku *unggah-ungguh basa Jawa*, menentukan perlengkapan yang mendukung untuk

Setelah melalui validasi ahli materi dan ahli media, media kamus saku *unggah-ungguh basa Jawa* ini diujicobakan kepada siswa. Ujicoba dilakukan sebanyak tiga kali dan mengisi angket dengan skala penilaian 1-5. Tahap ujicoba awal melibatkan 3 orang siswa dan hasil penilaian menunjukkan skor 4,6 dengan kategori “Sangat Baik”. Pada tahap ujicoba lapangan utama yaitu ujicoba kelompok kecil melibatkan 5 siswa dan

hasil penilaian menunjukkan skor 4.7 dengan kategori “Sangat Baik”. Pada tahap ketiga, yaitu uji coba lapangan operasional yang melibatkan 23 siswa dan hasil penilaian menunjukkan skor 4.7 dengan kategori “Sangat Baik”.

Media yang dikembangkan melalui penilaian validasi ahli materi, ahli media dan uji coba pada siswa kelas IV menjadikan kamus saku *unggah-ungguh basa* Jawa ini layak digunakan dalam pembelajaran Bahasa Jawa dengan beberapa kelebihan.

1. Menjadi media alternatif dalam pembelajaran bahasa Jawa di SDN Tambakrejo kelas IV.
2. Menjadi media yang dapat membantu siswa dalam belajar *unggah-ungguh basa* Jawa.
3. Menjadi media yang dapat membantu siswa untuk melatih belajar secara mandiri.
4. Menjadi media yang mudah digunakan baik itu di sekolah maupun di rumah.
5. Menjadi media yang menarik dan dapat memotivasi siswa dalam belajar *unggah-ungguh basa* Jawa.

Pembahasan

Pengembangan kamus saku *unggah-ungguh basa* Jawa dalam pembelajaran bahasa Jawa ini didasari atas permasalahan yang ditemukan oleh peneliti yaitu seperti kurangnya waktu pembelajaran untuk pokok bahasan *unggah-ungguh basa* dan tidak adanya media yang digunakan khusus untuk belajar *unggah-ungguh basa*. Sehingga menyebabkan siswa tidak menggunakan *unggah-ungguh* dalam berbicara dan kurangnya minat untuk belajar *unggah-ungguh basa* Jawa.

Menurut Hamalik yang dikutip oleh Azhar Arsyad (2011: 15), mengemukakan bahwa pemakaian media dalam proses pembelajaran

dapat membantu membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan juga membawa pengaruh psikologis terhadap siswa. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa media berperan membantu siswa untuk membangun keinginan dan minat siswa terhadap pengetahuan yang belum dipelajari secara mendalam.

Media kamus *unggah-ungguh basa* Jawa termasuk dalam media cetak. Media cetak merupakan media proses pencetakan, yang menyajikan berbagai pesan melalui huruf dan gambar-gambar ilustrasi. Fungsinya, sebagai penjelasan pesan atau informasi yang disajikan (Dina Indriana, 2011: 63). Kamus saku *unggah-ungguh basa* Jawa berisikan ragam bahasa Jawa, *jinising tembung*, serta leksikon seperti leksikon *ngoko*, *krama*, dan *krama inggil*. Tujuan dikembangkannya media ini supaya siswa paham akan *unggah-ungguh basa* Jawa yang memiliki nilai moral dan kesopanan. Hasil angket menunjukkan bahwa siswa setuju dengan media kamus saku dengan memberikan nilai 4,88 dengan kategori “Sangat Baik”. Kelebihan media cetak yaitu seperti yang diungkapkan oleh Dina Indriana (2011: 64) seperti: 1) pesan dapat dipelajari sesuai dengan kebutuhan, minat dan kecepatan masing-masing siswa. Sesuai yang terdapat pada angket poin 3, bahwa siswa dapat mempelajari leksikon *ngoko*, *krama*, dan *krama inggil* sesuai dengan kebutuhan siswa. Kemudian 2) dapat dipelajari kapan saja karena bisa dibawa ke mana pun. Hal ini terkait dalam angket siswa poin 8 dan 12 bahwa kamus saku fleksibel untuk dipelajari, dan 3) tampilan lebih menarik saat dilengkapi gambar dan warna.

Setelah siswa belajar menggunakan kamus saku, sebagian siswa merasa materi yang dipelajari bermanfaat bagi kehidupan. Berdasarkan data angket pada butir 4 terdapat pernyataan membantu siswa dalam menggunakan *unggah-ungguh* di lingkungan.

SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kamus saku *unggah-ungguh basa* Jawa yang dikembangkan dalam penelitian ini dengan memperhatikan aspek materi dan aspek media layak digunakan bagi siswa kelas IV SDN Tambakrejo. Hasil penelitian mendapatkan skor rata-rata sangat baik.
2. Kelayakan media kamus *unggah-ungguh basa* Jawa dapat dilihat dari tanggapan dan komentar ahli materi, ahli media, dan siswa terhadap media ini. Secara kuantitatif penilaian dari ahli materi dan ahli media masing-masing 4,8 dan 4,0. Nilai 4,8 dari ahli media menunjukkan bahwa dari segi pertimbangan isi media ini sudah termasuk dalam kategori sangat baik. Nilai 4,0 dari ahli media menunjukkan bahwa dari segi media sudah termasuk dalam kategori baik. Sementara itu, penilaian yang diberikan siswa pada tahap pertama, kedua, dan ketiga masing-masing adalah 4,4. Ketiga penilaian yang diberikan oleh siswa menunjukkan bahwa media kamus saku *unggah-ungguh basa* Jawa sudah sangat baik dari segi materi dan media.

Dengan demikian Kamus saku *unggah-ungguh basa* Jawa ini layak digunakan sebagai media dalam pembelajaran bahasa Jawa

Pegembangan Media Pembelajaran (Setyo Nugroho) 11
khususnya untuk materi *unggah-ungguh basa* Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, Walter R. And Gall, Meredith Damien. (1983). *Educational Research*. New York: Longman Inc.
- Dina Indriana. (2011). *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran: Mengenal, Merancang, dan Mempraktikannya*. Yogyakarta: Diva Press
- Deni Hardianto. (2012). *Media dan Sumber Belajar*. Diakses dari http://staff.uny.ac.id/sites/default/file/MEDIA%20DAN%20SUMBER%20BELAJAR%203_0.pdf pada tanggal 4 Oktober 2014, jam 22:34 WIB.
- Eko Putro Widoyoko. (2010). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farida Rahim. (2005). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- F.X. Rahyono. (2009). *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Mulyana. (2008). *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.